

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA KERCENGAN UNTUK MENINGKATKAN EMOTIONAL RESILIENCE MAHASANTRI

(Apriliyanti¹), (Dr. Mudafiatun Isriyah,S.Pd., M.Pd²), (Weni Kurnia Rahmawati,S.Pd., M.Pd³)

(¹Bimbingan Konseling FKIP Universitas PGRI ARGOPURO)

(²Bimbingan Konseling FKIP Universitas PGRI ARGOPURO)

(³Bimbingan Konseling FKIP Universitas PGRI ARGOPURO)

Alamat e-mail : (Apriliyanti14042003@gmail.com), Alamat e-mail :

(ieiezcla@mail.unipar.ac.id),(weni@unipar.ac.id.(Rahmawati, 2016),

ABSTRACT

This study aims to develop the values of Kercengen culture as a means of character education to increase the emotional resilience of female students at the Ibnu Katsir Islamic Boarding School in Jember. Kercengen culture, as a local cultural heritage of Bawean, contains noble values such as togetherness, solidarity, mutual respect, social support, and spirituality. This study uses the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. The research subjects involved female students and their mentors at the Ibnu Katsir Islamic Boarding School in Jember. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires which were analyzed qualitatively and quantitatively descriptively. The results of the study indicate that the integration of Kercengen Culture values in learning activities and emotional development can increase students' awareness of personal, social, and spiritual emotional resilience. Students become better at carrying out daily tasks or activities at the boarding school, and show initiative in Islamic boarding school life. Expert validity tests and user responses indicate that the development product based on Kercengen cultural values is feasible and effective to be applied as an emotional education medium. This study emphasizes the importance of revitalizing cultural values as a contextual strategy in emotional education in Islamic boarding schools.

Keywords: Emotinal Resilience, cultural values of kercengen, ADDIE method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya kercengen sebagai sarana pendidikan karakter guna meningkatkan emotinal resilience mahasantri putri di pondok pesantren Ibnu katsir Jember. Budaya kercengen, sebagai warisan budaya lokal Bawean, mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, solidaritas, saling menghormati, dukungan sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian melibatkan mahasantri putri dan guru pembimbing pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Budaya Kercengen dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan emosional dapat meningkatkan kesadaran mahasantri terhadap emotional resilience pribadi, sosial, dan spiritual. Mahasantri menjadi lebih baik dalam menjalankan tugas atau kegiatan sehari-hari di pondok, serta menunjukkan inisiatif dalam kehidupan pesantren. Uji validitas ahli dan respon pengguna menunjukkan bahwa produk pengembangan berbasis nilai-nilai budaya Kercengen layak dan efektif diterapkan sebagai media pendidikan emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai budaya sebagai strategi kontekstual dalam pendidikan emosional di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Emotional Resilience, Nilai-nilai budaya kercengen, metode ADDIE

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Ketahanan emosi atau emotional resilience adalah kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan, beradaptasi dengan perubahan, serta mengatasi stres. Dalam dunia pendidikan, terutama bagi mahasantri, keterampilan ini sangat krusial untuk mempertahankan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Mahasantri dengan resiliensi emosional yang baik biasanya dapat menangani tantangan akademik dengan lebih efektif, berinteraksi positif dalam komunitas, dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai budaya kercengen dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan ketahanan emosional di antara mahasantri (Salsabila, 2024)

Ketahanan emosional sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan yang berasal dari lingkungan, termasuk faktor akademik, teman

sebaya, dan keluarga. Di era globalisasi yang kian cepat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk mahasantri, menjadi semakin rumit. Mahasantri sebagai pribadi yang menjalani pendidikan di pesantren, tidak hanya menghadapi tuntutan akademis, tetapi juga dinamika sosial dan emosional yang memengaruhi kesejahteraan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan. Salah satu nilai budaya yang penting dalam konteks ini adalah kercengen (Maghfiroh et al., 2024)

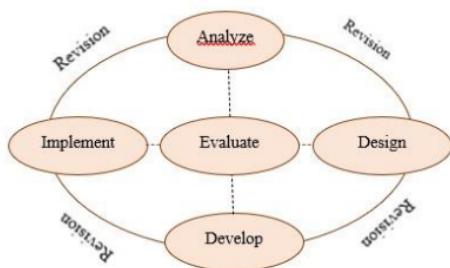
Kercengen adalah istilah yang berasal dari budaya setempat yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan dukungan sosial. Di pesantren, kercengen dapat diartikan sebagai semangat bersama yang mendorong mahasantri untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses belajar dan rutinitas sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat krusial untuk ditanamkan, mengingat suasana pesantren yang

sering kali mengharuskan individu beradaptasi dengan cepat dan menghadapi berbagai tekanan. Pengembangan nilai-nilai budaya kercengen dapat dilakukan melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan sosial, dan praktik kebersamaan yang dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai kercengen. Dengan pengalaman langsung, mahasantri dapat menghayati dan merasakan keuntungan dari nilai-nilai kercengen, sehingga mereka bisa berkembang menjadi individu yang tangguh, penuh empati, dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat (Fadhilah, 2024).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Adapun langkah dalam penyusunan produk berupa modul sesuai dengan model ADDIE adalah sebagai berikut:



Elemen inti model
ADDIE (Isriyah et al., 2023)

1. Identifikasi masalah Peneliti mengumpulkan data awal mengenai kondisi psikologis

siswa, terutama yang berkaitan dengan *emotional resilience* (ketahanan emosional). Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta kajian literatur tentang *Emotional resilience* pada mahasantri.

2. Kajian Literatur

Peneliti mengumpulkan informasi tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memahami hasil hasil yang relevan dengan cara mengumpulkan referensi dari jurnal akademik, buku, dan artikel terpercaya.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi *Emotional Resilience* pada mahasantri Memahami penyebab rendahnya *Emotional Resilience* mahasantri Ibnu Katsir Putri Jember
- b. Menggali nilai Budaya Kercengen Mengeksplorasi Nilai Nilai seperti Kebersamaan, Solidaritas dan Saling

Menghargai dalam Budaya Kercengen	Kuesioner, menyebarkan angket kepada mahasantri untuk mengukur tingkat <i>Emotional Resilience</i> dan persepsi mereka terhadap Budaya Kercengen. Melakukan analisis awal untuk mengidentifikasi pola atau temuan penting dari data yang akan digunakan.
c. Menguji Efektivitas Pendekatan	
Menilai dampak positif pendekatan ini terhadap Ketahanan Emosional mahasantri	
d. Perumusan Tujuan	
Tujuan pembuatan modul dirumuskan berdasarkan hasil akhir yang diinginkan dari pengembangan modul yang akan dilakukan, tujuan ini akan memandu jalannya modul dalam penyusunan proses pemberian layanan yang akan disajikan, penelitian saat ini menemukan permasalahan <i>Emotional Resilience</i> yang mana penyusunan modul ini sebagai upaya untuk menanggulangi <i>Emotional Resilience</i> tersebut.	
4. Pengumpulan data	
Peneliti mengumpulkan data dengan : <i>observasi</i> , mengamati siswa dalam konteks pembelajaran, mencatat ekspresi, perilaku dan interaksi siswa untuk mengenali tanda tanda <i>Emotional Resilience</i> . <i>Wawancara</i> , melakukan wawancara dengan mahasantri, guru dan para <i>stake holder</i> di pesantren untuk mendapat pandangan mereka tentang <i>Emotional Resilience</i> dan dampak seni budaya.	
	C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)
	1. Analisi Data Kuantitatif
	Peneliti akan mendapatkan data kuantitatif melalui hasil uji validitas modul yang dirancang menggunakan rumus-rumus. Pengumpulan data validitas dilakukan dengan memakai angket yang menggunakan skala 1-5 dengan kriteria 1: sangat tidak valid, 2: tidak valid, 3: kurang valid, 4: valid, 5: sangat valid.
	Penelitian ini menerapkan metode R&D untuk menguji tingkat validitas pada empat aspek, yaitu uji kelayakan isi, uji kelayakan bahasa, uji kelayakan desain, dan uji kenyamanan pemakaian oleh pengguna
	2. Analisis Data Kualitatif
	Data kualitatif yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di awal penelitian. Data yang didapat dianalisis untuk menemukan masalah yang sesungguhnya dan untuk

berpartisipasi dalam penanganan isu tersebut. Pengelompokan informasi dan analisis kualitatif dilakukan untuk mencegah kebingungan dan pembahasan yang terlalu umum.

Temuan dari wawancara dan pengamatan menunjukkan adanya masalah pada mahasantri di institusi yang bersangkutan. Permasalahan yang dihadapi adalah Ketahanan Emosional. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai pedoman dan sumber rujukan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada mahasantri. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan cara yang dapat membantu mengatasi Ketahanan Emosional melalui pengembangan layanan konseling.

E. Kesimpulan

Nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi emosional individu, termasuk mahasantri. Melalui pengembangan aspek-aspek budaya yang mendukung pengaturan emosi, pengendalian impuls, kemampuan coping adaptif, dan dukungan sosial budaya, emotional resilience dapat meningkat. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa atau mahasantri yang memiliki pengelolaan emosi yang baik dan dukungan budaya yang memadai cenderung memiliki ketangguhan emosional yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup dan masalah. Oleh karena itu, pengembangan nilai budaya Kercengen secara terstruktur dan

sistematis dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan emotional resilience mahasantri, membantu mereka lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial dengan lebih baik.

Penguatan emotional resilience di lingkungan mahasantri melalui nilai budaya Kercengen bisa dilakukan dengan pendekatan pelatihan, bimbingan konseling, serta penguatan norma dan nilai budaya dalam keseharian yang mampu mengoptimalkan kemampuan pengendalian emosi, mengembangkan sikap optimis, dan menumbuhkan dukungan sosial di antara para mahasantri..

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. D., & Kristinawati, W. (2022). Hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada karyawan selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(1), 34–42.
- Alistiana, L. (2024). Harmoni Islam dalam Tradisi Tari Hadrah: Kearifan Lokal Masyarakat Gresik dalam Memelihara Kerukunan dan Toleransi Sosial. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 281–292.
- Citra, P. S. (2025). *RESILIENSI ANAK PADA KELUARGA FATHERLESS DALAM KONTEKS KELUARGA MATRILINEAL SUKU*

- MINANGKABAU YANG MERANTAU DI BANDAR LAMPUNG. UIN Raden Intan Lampung.
- Devi, N. P. L. P., & Tobing, D. H. (2024). Resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga broken home. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1390–1404.
- Dini, J. (2023). Peran permainan tradisional dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574.
- Fadhilah, D. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Isriyah, M., Awlawi, A. H., & Degeng, I. N. S. (2023). *Pengembangan Model Bimbingan Online untuk Meningkatkan Social Presence Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. 07, 42–58.
- Maghfiroh, H., Sahara, E., & Wahyuni, E. S. (2024). Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Social Science Academic*, 2(2), 129–142.
- Nurkholidah, F., & Gumiandari, S. (2024). Pengaruh Resiliensi Akademik Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 137–153.
- Putri, A. E., Na'imah, T., & Wahidah, F. R. N. (2025). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Guru Sebagai Prediktor Resiliensi Akademik Pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 200–205.
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989–996.
- Sa'ida, A. Y. N. (2024). Studi Literatur: Peran Pendidikan Emosional dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dinidi Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 907–911.
- Salsabila, S. (2024). Kontribusi kecerdasan emosional dan resiliensi akademik terhadap student engagement pada mahasiswa S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Solissa, E. M., Zuana, M. M. M., Mayasari, N., Al Haddar, G., & Wariunsora, M. (2022). Analisis hubungan resiliensi dan kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal*

Kewarganegaraan, 6(4), 7176–
7183.

Swandana, I. (2025). Peran
Perguruan Tinggi dalam
Membangun Resiliensi
Mahasiswa terhadap
Radikalisme: Penelitian. *Jurnal
Pengabdian Masyarakat Dan
Riset Pendidikan*, 4(1), 3294–
3302.